

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Disadari bersama bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku yang memiliki keanekaragaman adat istiadat, bahasa, budaya, agama, keyakinan dan kepercayaan. Artinya, setiap suku bangsa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan latar belakang masing-masing.

Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia harus dikelola dengan baik, karena merupakan kekuatan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Namun ini sekaligus kelemahan, karena sangat rawan dan rentan terhadap konflik, apabila tidak dikelola secara jujur dan tegas. Sejarah mencatat beberapa tragedi yang terjadi di Indonesia bersumber karena perbedaan budaya. Untuk mencegah konflik tersebut terulang kembali dalam kehidupan negara dan masyarakat yang majemuk ini mesti mengedepankan tegaknya peraturan perundang-undangan dan saling menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi memberikan dampak terhadap pola interaksi sesama manusia. Jika dilihat dalam fenomena kehidupan sehari-hari, sikap toleransi yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini nampaknya sedikit mengalami kemunduran. Seperti pemberitaan di media tatang semangat toleransi dalam kehidupan semakin menurun akibat konflik sosial, ujaran kebencian, isu-isu terkait sara yang merusak pikiran masyarakat.

Perilaku intoleran jelas mencederai demokrasi dan semangat persatuan dan kebhinnekaan di republic ini. Keberagaman yang seharusnya menjadi sebuah

kekuatan dalam suatu bangsa tercederai akibat serangkaian peristiwa intoleran terhadap sesama umat beragama. Hal inilah yang dikhawatirkan akan menyulut amarah masyarakat yang merasa dinistakan keyakinannya oleh orang/sekelompok maupun oknum tertentu yang ingin memecah belah perstauan yang sudah dirajut sekian lama di Republik Indonesia ini, kemudian membalas tindakan yang sama sehingga tidak ada akhir dari peristiwa tersebut. Padahal, jika ditelusuri bersama bahwa tidak ada satu ajaran agama manapun yang menganjurkan atau mengajarkan tindakan intoleransi terhadap umat beragama yang berbeda dengannya. Justru sebaliknya, agama mengajarkan untuk saling mengasihi antara sesama manusia, seperti yang pernah disabdakan oleh Rasulullah shallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Ahmad, yang artinya: Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh ar-Rahman (Allah). Maka syangilah penduduk bumi niscaya penduduk langit pun akan menyayangi kalian. Kemudian, untuk saling menghormati keyakinan yang dianutnya dengan cara membiarkan orang tersebut menjalankan keyakinannya sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Subhanahu wata'ala dalam (Al-Qur'an,109:6) "*Lakum deenukum waliya deeni*" yang artinya Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Begitu pula halnya dalam (Yohanes, 34) yang berbunyi : Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Potongan-potongan ayat tersebut jelas menganjurkan perilaku manusia untuk saling mengasihi.

Sikap toleransi mesti dimiliki oleh setiap masyarakat. Terutama masyarakat tersebut hidup di lingkungan yang majemuk. Pengembangan sikap toleransi

sejatinya dapat dikembangkan untuk ditanamkan dalam jiwa masyarakat melalui pendidikan keagamaan. Sebagaimana Busri (2009, hlm. 4) menyatakan bahwa Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka keberagaman, terutama keberagaman agama dan budaya, termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu, semakin besar keberagaman suatu bangsa atau masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, terlebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesama dalam masyarakat.

Selain daripada itu, pengembangan sikap toleransi juga mesti ditanamkan sejak dini kepada masyarakat secara keseluruhan. Jika generasi saat ini sudah mencederai sikap toleransi dalam masyarakat, harapan selanjutnya adalah tidak terjadi lagi untuk generasi yang akan datang.

Meskipun pendidikan karakter sebenarnya menjadi tanggungjawab bersama namun sekolah memainkan peran yang sangat penting. Sekolah merupakan bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen masyarakat dari berbagai macam latar belakang. Siswa-siswi yang sedang menjalani masa pendidikan hendaknya diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga sikap toleransi sesama manusia.

Sekolah sebagai tempat pembenahan karakter siswa-siswi dan menyiapkan generasi yang nantinya akan terjun kedalam bagian dari masyarakat diharapkan mampu menciptakan sikap toleran dalam diri masing-masing siswa. Bangsa ini

tidak ingin generasi penurus tidak memiliki semangat toleransi dalam kehidupannya. Dengan demikian, menanamkan nilai toleransi kepada pelajar harus dilakukan secara dini dan berkesinambungan dalam pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya membentuk watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) sehingga kelak pribadi anak bangsa yang terbentuk adalah pribadi yang bisa diandalkan dan mampu menjunjung nilai-nilai kebaikan sehingga kejadian-kejadian tindak intoleran di sekolah dan kelak di kehidupan masyarakat tidak akan terjadi lagi.

Sekolah merupakan bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen masyarakat dari berbagai macam latar belakang. Dengan berbagai perbedaan tersebut tidak mustahil bila terjadi juga berupa benturan kepentingan antar siswa yang mengakibatkan konflik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya secara sadar dan terus menerus untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan pelatihan dan pengalaman berharga dan selanjutnya bisa dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang majemuk.

Dalam upaya mengatasi degradasi moral anak bangsa di era globalisasi ini peran sekolah dianggap sangat vital. Sekolah akhirnya menjadi salah satu tumpuhan utama dalam proses pembentukan karakter siswa dan wahana penyemaian embrio pranata sosial untuk peradaban masyarakat. Sekolah harus mampu mengedepankan visi untuk menciptakan manusia-manusia beradab dan berpengetahuan memegang teguh nilai-nilai luhur, agama, persatuan sehingga bukan hanya menciptakan generasi yang cerdas dalam berbagai bidang pelajaran

namun juga mampu hidup ditengah masyarakat yang majemuk dan menciptakan kehidupan yang damai.

Namun, harapan yang ditumpuhkan kepada sekolah sebagai system pranata social dalam membentuk karakter siswa tidak semulus yang diharapkan. Sangat disayangkan berdasarkan hasil riset yang dilakukan kemendikbud menemukan bahwa benih-benih sikap intoleran mulai merambat ke sekolah. Kondisi seperti ini dikhawatirkan akan memengaruhi kualitas perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Karena manusia sepanjang hidupnya sebageian besar akan dipengaruhi oleh setidaknya tiga lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat dan ketiganya dalam dunia pendidikan disebut tripusat pendidikan (Tirtarahardja 168:2010).

Fenomena intoleransi di sekolah yang terjadi di berbagai sekolah di tanah air mendapat perhatian dari Yayasan Sultan Iskandar Muda. Melihat fenomena ini, sekolah mulai melakukan pembaharuan demi menghilangkan benih-benih intoleransi muncul di sekolah sehingga peserta didik tidak terpapar sikap intoleran di sekolah kemudian mampu hidup berdampingan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah yang kemudian menjadi tujuan yang coba dibangun oleh yayasan dalam kurikulum pendidikan sekolahnya.

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan memiliki visi sekolah Mewujudkan generasi muda Indonesia menjadi manusia yang religius, humanis dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman. Apabila dicermati rumusan visi Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dengan lugas menyatakan menciptakan manusia yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan

dan keberagaman dengan inilah Yayasan ini ingin mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia.

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang didirikan pada tahun 1987 ini terletak di pinggiran kota Medan yang didedikasikan agar anak-anak dari keluarga tidak mampu bisa bersekolah di sekolah yang bermutu. Kemudian berkembang dan menjadi salah satu yayasan terbaik di kota Medan khususnya dibuktikan dari berbagai macam penghargaan yang diterima oleh yayasan tersebut. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda terkenal dengan pendidikan multikulturalismenya, ketua Yayasan Sultan Iskandar Muda, Finche Kosmanto dilansir dalam (Analisdaily) bagaimana mengimplemantasiikan pendidikan multikulturalisme yang digagas oleh pendiri yayasan dengan mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama.

Upaya pengembangan sikap toleransi ini dianggap sangat penting dilakukan oleh yayasan bahkan seluruh sekolah yang ada di tanah air. Keberagaman suku, agama, golongan yang sangat heterogen bisa menjadi kekuatan namun sebaliknya juga mampu menjadi ancaman bagi kerukunan masyarakat dimulai dari bangku pendidikan. Selain itu, kecenderungan intoleransi dan radikalisme terus menguat belakangan ini kerana itulah generasi mendatang harus dididik menjadi generasi yang memahami bahwa penting menjaga kerukunan masyarakat diantaranya menumbuhkan sikap toleransi diantara sesama warga.

Dengan visi yang dibawa oleh yayasan ini serta didorong dengan berbagai aktivitas-aktivitas yang mencerminkan pendidikan yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, Yayasan Sultan Iskandar Muda kemudian mendapatkan berbagai

macam penghargaan diantaranya Ormas Award bidang pendidikan oleh Kemendagri dan berbagai penghargaan lainnya dalam bidang pendidikan yang mengedepankan semangat pendidikan yang berbasis kebhinnekaan untuk saling mengargai sebagai satu bangsa.

Dengan diterapkannya pembinaan keagamaan di Yayasan Sultan Iskandar Muda Medan berarti sekolah berupaya mengarahkan siswa berperilaku baik sesuai norma agama dan hukum yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan sikap toleransi melalui pembinaan keagamaan yang diterapkan pihak yayasan dalam memantapkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar sehingga tidak mempunyai fokus pembahasan yang sebenarnya peneliti membatasi masalah agar lebih terarah sehingga mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan dan memperoleh manfaat dari penelitian ini. Sehingga peneliti membatasi masalah pada pengembangan sikap toleransi melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Yayasan Sultan Iskandar Muda dalam upaya memantapkan *Civic Disposition* siswa serta focus pada upaya dalam mengatasi kendala yang terhadap pengembangan sikap toleransi tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan sekaligus merupakan pembahasan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi melalui pembinaan keagamaan dalam memantapkan *Civic Disposition* siswa di Yayasan Sultan Iskandar Muda Medan.
2. Apa yang menjadi kendala dalam upaya pengembangan sikap toleransi melalui pembinaan keagamaan dalam memantapkan *Civic Disposition*.

1.4. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi melalui pembinaan keagamaan dalam memantapkan civic disposition siswa di Yayasan Sultan Iskandar Muda Medan.
2. Mengetahui apa yang menjadi kendala dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pengembangan sikap toleransi melalui pembinaan keagamaan dalam memantapkan *Civic Disposition*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang kajian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna terutama bagi peneliti, pemerintah khususnya bidang pendidikan untuk dijadikan penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau referensi bagi pembaca terutama pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk bisa mengimplementasikan upaya pengembangan sikap toleransi di sekolah
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembaca terkait tentang masalah dalam upaya pengembangan sikap toleransi.

THE
Character Building
UNIVERSITY